

Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi *Buzz Group* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat

Eva Fitriyani¹, Sri Wiyanti¹, Ulya Makhmudah¹

¹ Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: eva.triya@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the effectiveness of the group guidance of the buzz group discussion technique to improve the ability to express opinions. This research is experimental research with Quasi-Experimental Design. Students as research subjects who can express low opinions obtained from the pretest results. The research subjects were divided into two groups, namely the experimental group and the control group. The experimental group was given treatment in the form of group guidance on buzz group discussion techniques to improve the ability to express opinions, and the control group was not given treatment. The analysis used the Mann-Whitney technique obtained Z of -4,984 with p value 0,000 ($0,000 < 0,05$), meaning that there is a difference in the results of the experimental group with the control group, which shows an increase in the score in the experimental group after being given treatment. In addition, the Wilcoxon technical analysis showed Z of -3,624 with a significance value of 0,000, then $0,000 < 0,05$, meaning that there was an increase in the posttest score in the experimental group after being given treatment in the form of group guidance on the buzz group discussion technique. Based on the analysis results, it was concluded that the group guidance of the buzz group discussion technique effectively improved the ability to express opinions.

Keywords: Group Guidance, Buzz Group, Ability to Express Opinions

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan *Quasi Experimental Design*. Peserta didik sebagai subjek penelitian yang memiliki kemampuan mengemukakan pendapat rendah, diperoleh dari hasil *pretest*. Subjek penelitian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Treatment* berupa bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat diberikan kepada kelompok eksperimen, kelompok kontrol tidak diberi *treatment*. Analisis yang digunakan teknik *Mann Whitney* diperoleh Z sebesar -4,984 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, maka $0,000 < 0,05$, artinya ada perbedaan hasil kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang menunjukkan ada peningkatan skor pada kelompok eksperimen setelah diberi *treatment*. Selain itu analisis teknik *Wilcoxon* yang menunjukkan Z sebesar -3,624 dengan nilai signifikansi 0,000, maka $0,000 < 0,05$ artinya ada peningkatan skor *posttest* pada kelompok eksperimen setelah diberi *treatment* berupa bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh simpulan bahwa bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group* efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, *Buzz Group*, Kemampuan Mengemukakan Pendapat

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Remaja memiliki kebutuhan akan berkomunikasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar baik di sekolah maupun di masyarakat. Remaja dalam menjalani kehidupannya perlu bersosialisasi agar mampu melakukan interaksi dengan orang lain dan mampu beradaptasi. Pada usia remaja, kehidupan mereka lebih banyak dihabiskan di luar rumah daripada di dalam keluarga



bersama orang tuanya. Pada dasarnya setiap remaja yang telah memiliki kemampuan berkomunikasi efektif utamanya dengan teman sebaya, hal tersebut menunjukkan bahwa remaja mampu bersosialisasi dan memberikan respon baik secara verbal maupun non verbal.

Masa remaja terjadi pada siswa SMP yang rata-rata berusia 12-15 tahun pada umumnya mereka mampu berkomunikasi secara positif dengan lingkungan dan sebayanya. Sastropetro (1990) menyatakan “Suatu komunikasi dapat dikatakan efektif atau berhasil bilamana di antara penyebar pesan dan penerima pesan terdapat satu pengertian yang sama mengenai isi pesan. Isi pesan disampaikan oleh penyebar melalui lambang yang berarti”. Pendapat tersebut dapat menegaskan bahwa adanya komunikasi yang mempunyai pemahaman yang sama terhadap suatu pesan dengan adanya lambang atau simbol dapat terdiri atas: bahasa, isyarat-isyarat, gambar-gambar dan tanda-tanda. Berkomunikasi berbeda dengan berpendapat, berkomunikasi dapat dimaknai cara bersosialisasi dalam situasi yang bebas, tidak banyak-banyak menggunakan aturan-aturan formal yang terpenting antara individu saling memahami maksud dan memberikan respon. Berpendapat atau menyampaikan pendapat merupakan berkomunikasi dalam situasi formal, beberapa aturan dan bahasa perlu diperhatikan dalam menyampaikan pendapat. Hal tersebut terjadi pada situasi pembelajaran di sekolah bagi peserta didik.

Bagi setiap individu diharapkan mampu berkomunikasi dan berpendapat sebagai cara untuk bersosialisasi di dalam situasi formal maupun di lingkungan sekitar dan tidak terkecuali di lingkungan sekolah. Setiap individu dapat mengungkapkan gagasan dan pendapatnya di dalam lingkungannya dan bagi peserta didik SMP diharapkan dapat mengemukakan pendapat pada suasana pembelajaran atau suatu mengikuti pelajaran di kelas. Berpendapat merupakan kemampuan yang harus diungkapkan baik kepada teman sebaya maupun guru saat proses pembelajaran berlangsung, sebagai bentuk komunikasi dan membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Seseorang yang menguasai permasalahan yang dibicarakan diharapkan mampu menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan secara lisan kepada orang lain dengan teratur, positif dan menyenangkan, sehingga orang lain paham tentang sesuatu yang disampaikan. Sagala (2014) menjelaskan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat merupakan salah satu tujuan dari pelaksanaan metode diskusi, setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berfikir, mengeluarkan pendapat, menyatakan sikap, dan apresiasi secara bebas. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa pertukaran pendapat yang dijalin melalui tanya jawab atau diskusi akan memunculkan ide-ide atau pendapat yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah secara bersama-sama. Lebih lanjut maksud dari pendapat tersebut yaitu kemampuan mengemukakan pendapat adalah kemampuan menyampaikan gagasan atau pikiran secara lisan yang logis, dengan menggunakan bahasa yang baik serta tanpa memaksakan kehendak sendiri.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat merupakan salah satu modal yang harus dikuasai oleh peserta didik agar mampu menyampaikan gagasan dan pikirannya terhadap materi yang dipelajari. Kemampuan mengemukakan pendapat yang dikuasai peserta didik diharapkan dapat membantu tercapainya hasil belajar yang optimal karena pelajaran yang belum jelas ditanyakan dan sekaligus dapat membangun hubungan yang interaktif. Peserta didik dengan guru yang belum mampu mengemukakan pendapat, dikhawatirkan akan mengalami berbagai gangguan dan hambatan dalam mencapai keberhasilan belajar. Kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dapat dilihat ketika mengemukakan ide-idenya, ketika menjelaskan pendapatnya dengan sistematis, dan ketika terjadi tanya jawab sebagai usaha untuk menemukan jawaban-jawaban atau gagasan lain.

Hurlock (2003) memaparkan bahwa masa remaja sebagai masa perubahan, yaitu perubahan emosi, perubahan minat dan peran, perubahan pada nilai-nilai yang dianut, dan keinginan akan kebebasan. Secara teoritis remaja mengalami perkembangan yang pesat baik fisik maupun psikis, tetapi emosi pada remaja masih labil. Paparan tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik SMP yang tergolong remaja banyak bicara dan ide jika bertemu dengan teman sebaya tetapi didalam situasi formal termasuk pembelajaran lebih memilih diam, gugup atau malu ketika diminta berpendapat, kurang berani berkomunikasi di dalam kelas, belum dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar, tidak memperhatikan bahkan acuh tak acuh. Kebiasaan yang terjadi pada peserta didik di sekolah apabila dibiarkan, maka di khawatirkan dapat menjadi hambatan dalam mencapai keberhasilan belajar di sekolah.

Kemampuan mengemukakan pendapat mempengaruhi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Keterampilan bertanya peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Keterampilan bertanya diharapkan mampu membantu peserta didik mengatasi hambatan proses berfikir dalam belajar dan meningkatkan keberhasilan belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, pada kategori rendah 34,75%, sedang 43,75% dan tinggi 21,88%. Berdasarkan data tersebut memperlihatkan bahwa 34,37% peserta didik mengalami hambatan dalam kemampuan mengemukakan pendapat. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru BK SMP di Sukoharjo, banyak peserta didik yang enggan berpendapat di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Peserta didik cenderung pasif dan kurang berminat untuk mengemukakan pendapatnya tentang pelajaran yang di sampaikan oleh guru baik dalam bentuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Hal tersebut tampak pada saat dilaksanakan diskusi beberapa peserta didik lebih memilih diam, mengikut pendapat orang lain. Proses pembelajaran seharusnya menggunakan pola komunikasi multi arah. Komunikasi tidak hanya terjadi dari guru kepada peserta didik, atau sebaliknya dari peserta didik kepada guru tetapi juga antara peserta

didik dengan peserta didik. Akibat dari permasalahan diatas, prestasi peserta didik menjadi kurang optimal dan potensi yang di miliki peserta didik tidak teraktualisasi secara maksimal, selain itu hubungan sosial peserta didik satu dengan yang lain kurang efektif.

Program layanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan nilai-nilai yang dianutnya. Salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah bimbingan kelompok. Prayitno dan Amti (2004) menyatakan “Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok”. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa suatu layanan yang dilakukan secara berkelompok untuk saling bekerjasama memberikan pendapat dan menerima pendapat dari masing-masing anggota di dalam kelompok.

Romlah (2006) menyatakan “Bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan tujuh teknik yaitu pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem-solving*), penciptaan suasana kekeluargaan (*homeroom*), permainan peranan, karyawisata, dan permainan simulasi.” Diskusi kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang penting. Jenis-jenis diskusi diantaranya yaitu diskusi *buzz group*, diskusi kelas, diskusi panel, dan *symposium*. Salah satu jenis diskusi kelompok yaitu diskusi *buzz group*, Roestiyah (2001) mengatakan: “Diskusi *buzz group* merupakan satu kelompok besar yang dibagi menjadi 2-8 kelompok kecil, setelah berdiskusi kelompok kecil melaporkan hasil diskusi itu pada kelompok besar”. Nursalam dan Fery Efendy (2008) memaparkan bahwa dalam diskusi *buzz group*, peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang kemudian diberi permasalahan, setiap kelompok bisa diberi masalah yang sama ataupun berbeda. Kemudian kesimpulan dari hasil diskusi kelompok di diskusikan kembali dan diberi kesimpulan secara keseluruhan. Paparan diatas menandakan bahwa teknik diskusi *buzz group* merupakan suatu bentuk layanan bimbingan kelompok dengan cara diskusi kelompok kecil sebagai bagian dari kelompok besar kemudian diberi suatu topik atau permasalahan yang sama maupun berbeda kemudian hasil dari diskusi kelompok kecil tersebut di diskusikan kembali dalam kelompok besar secara keseluruhan.

Diskusi *buzz group* (kelompok kecil) peserta dituntut untuk mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain dan mengambil keputusan secara bersama. Diskusi *buzz group* melatih peserta didik berbagai keterampilan mengemukakan ide-ide, gagasan dan pendapat sebagai dukungan dalam pemecahan masalah. Diskusi *buzz group* dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan berpendapat, menghargai dan menerima pendapat peserta didik lain, meningkatkan kerja sama kelompok, meningkatkan kepedulian, dan komunikasi efektif untuk memperlancar interaksi sosial dengan lingkungan sekitar antar anggota kelompok. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi *Buzz Group* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Peserta siswa SMP.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan *quasi experimental design*. Jenis rancangan yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah menggunakan satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Rancangan penelitian tersaji dalam Gambar 1.

	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Kel. Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kel. Kontrol	O ₃	-	O ₄

Gambar 1. Rancangan Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMP di Sukoharjo yang memiliki kemampuan mengemukakan pendapat yang rendah. Pemilihan peserta didik sebagai subjek penelitian dilakukan dengan cara memberikan angket kemampuan mengemukakan pendapat untuk mencari peserta didik yang belum mampu mengemukakan pendapat dengan cara peserta didik yang mendapat skor dibawah rata-rata dipilih menjadi subjek penelitian. Subjek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Evaluasi hasil dilakukan dengan memberi angket kemampuan mengemukakan pendapat sebagai *Posttest* untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik setelah diberikan *treatment*. Apabila terjadi peningkatan skor angket pada *Posttest*, maka dapat diartikan bahwa *treatment* yang berhasil.

Uji Asumsi dengan uji normalitas digunakan untuk menentukan analisis data secara parametrik dan non parametrik. Data yang diperoleh berdistribusi normal maka analisis datanya menggunakan statistik parametrik sedangkan data berdistribusi tidak normal menggunakan analisis data nonparametrik. Uji normalitas dilakukan dengan dibantu SPSS versi 20 dengan rumus uji *Shapiro-Wilk*. Uji homogenitas dilakukan sebagai uji prasyarat dalam analisis *Paired Sample t-test*. Jika taraf signifikansi data lebih dari 0,05 maka varian kedua kelompok tersebut homogen atau sama. Analisis data dilakukan setelah semua data dari keseluruhan subjek terkumpul. Untuk menguji keefektifan bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group* digunakan program SPSS 20 dengan menggunakan *Paired Sample t-test* dengan subjek berkisar 30 atau uji *Wilcoxon* jika subjek dibawah 30. Uji *Wilcoxon* yaitu membandingkan data *pretest* dengan data *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

HASIL

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group* efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat subjek penelitian. Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non parametrik dengan uji *Man Whitney* untuk mengetahui variabel x dan variabel y berarti signifikansi atau tidak dan uji

Wilcoxon menguji ada tidaknya perbedaan dua sampel yang berpasangan dengan nilai signifikansi 0,05. Uji hipotesis menggunakan tiga cara yaitu a) pengujian data *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan analisis *mann whitney*, b) pengujian data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan analisis *mann whitney*, dan c) pengujian data *pretest* dan skor *posttest* kelompok eksperimen menggunakan analisis *wilcoxon*.

Hasil analisis *mann whitney* data *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diketahui bahwa signifikansi data kemampuan mengemukakan pendapat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh Z sebesar -0,191, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,849, dengan taraf signifikansi 0,05 maka $0,849 > 0,05$. Artinya dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok berimbang sebelum diberikan *treatment*.

Hasil analisis *mann whitney* data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diketahui bahwa nilai signifikansi *posttest* kemampuan mengemukakan pendapat antara kelompok eksperimen yang telah diberi *treatment* dengan kelompok kontrol yang tidak diberi *treatment* diperoleh Z sebesar -4,984, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, maka $0,000 < 0,05$ hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, artinya ada peningkatan skor *posttest* pada kelompok eksperimen setelah diberi *treatment* berupa bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group*.

Hasil analisis *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa $Z = -3,624$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya ada peningkatan yang signifikan kemampuan mengemukakan pendapat kelompok eksperimen setelah diberi *treatment* menggunakan bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group*. Berdasarkan analisis tersebut didapatkan hasil sebagai berikut: bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group* efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat subjek penelitian.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen mengenai bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Sukoharjo yang berjumlah 34 orang, 17 orang sebagai subjek kelompok eksperimen dan 17 orang sebagai subjek kelompok kontrol. Berdasarkan evaluasi proses yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group* efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa sebelum diberikan *treatment* menggunakan bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group* subjek menunjukkan perilaku diam saja ketika pemimpin kelompok meminta mengutarakan pendapat, gugup ketika menjawab pertanyaan, tidak percaya diri, dan malu

bertanya. Setelah diberikan *treatment* perilaku tersebut mulai berubah. Subjek dapat menyesuaikan dengan teman yang lain, mulai menjawab ketika diberi pertanyaan, bertanya jika ada yang kurang dipahami, mulai percaya diri ketika menyampaikan pendapat, dan berani menyampaikan hasil pendapat di depan kelas.

Berdasarkan hasil pelaksanaan *treatment* bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group* kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 23,37% sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 2,74%. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa pada kelompok eksperimen setelah diberi *treatment* menunjukkan peningkatan yang signifikan kemampuan mengemukakan pendapat, sedangkan kelompok kontrol ada peningkatan yang tidak berarti. Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat sebagai hasil dari bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group*. Hasibuan & Moedjiono (2006) yang menyatakan bahwa diskusi adalah suatu cara membimbing lewat kelompok, dengan memberi kesempatan pada peserta didik untuk dapat mengutarakan pendapatnya, menyimpulkan mengenai suatu permasalahan atau menyusun berbagai alternatif suatu permasalahannya.”

Hasil penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian Annetta Tsang (2011) yang berjudul *In-class Reflective Group Discussion as a Strategy for the Development of Students as Evolving Professionals*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah diskusi kelompok merupakan strategi pengembangan mahasiswa menjadi profesional. Mahasiswa belajar dengan berfikir, mengevaluasi mengintegrasikan dan internalisasi wawasan yang diperoleh dari berbagai pengalaman. Milaningrum & Mulyanto (2015: 68) mengatakan: “*Buzz Groups Method is a small discussion group formed for a specific task such as generating ideas, solving problems or reaching a common viewpoint on a topic within a specific period of time.*” Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu metode *buzz group* adalah kelompok diskusi kecil yang dibentuk untuk tugas tertentu seperti menghasilkan ide-ide, memecahkan masalah atau mencapai sudut pandang umum pada topik dalam jangka waktu tertentu.

Pemilihan teknik diskusi *buzz group* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat dikarenakan melalui bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group* peserta didik selain mendapatkan materi dan video, peserta didik juga dapat menyampaikan gagasan dan pendapatnya dalam berdiskusi. Terbukti peserta didik mampu mengemukakan pendapat pada saat diskusi kelompok dalam pembelajaran dikelas dan mampu membuat tanggapan kepada kelompok lain jika kurang sesuai dengan pendapatnya. Diskusi kelompok dapat mengembangkan keterampilan bekerjasama pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, mampu meningkatkan kepercayaan diri, toleransi terhadap perbedaan, serta meningkatkan kemampuan akademik.

Peneliti lain diharapkan menggunakan teknik yang sama yaitu bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group* untuk meneliti variabel yang berbeda, sehingga dapat diketahui bahwa

bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group* dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dan mencapai keberhasilan dalam belajar.

SIMPULAN

Hipotesis yang telah dituliskan bimbingan kelompok teknik diskusi *buzz group* efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta subjek penelitian terbukti kebenarannya. Hasil evaluasi proses menggunakan analisis klinis ditarik simpulan setelah diberikan *treatment* perilaku subjek dapat menyesuaikan dengan teman yang lain, mulai menjawab ketika diberi pertanyaan, bertanya jika ada yang kurang dipahami, mulai percaya diri ketika menyampaikan pendapat, dan berani menyampaikan hasil pendapat di depan kelas..

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan & Moedjiono. (2006) *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hurlock, Elizabeth. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Milaningrum, Elisabeth & Mulyanto, Subur. (2015). *The Effectiveness of Buzz Groups Method to Teach Reading Comprehension Viewed from Students Learning Motivation (An Experimental Study at the Mechanical Engineering Department Students of Balikpapan State Polytechnic)*. *Jurnal Sains Terapan*, 2 (2), 67-74.
- Nursalam & Efendi, Ferry. (2008). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prayitno. (2002). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Padang: Ghalia Indonesia.
- Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roestiyah, N. K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah, Tatiek. (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sagala, Syaiful. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Sastropetro, Santosa. (1990). *Pendapat Publik, Pendapat Umum dan Pendapat Khalayak dalam Komunikasi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tsang, A (2011). *In-class Reflective Group Discussion as a Strategy for the Development of Students as Evolving Professionals*. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*. Queensland: University of Queensland.